

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dan dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat dan Negara. Dengan demikian pendidikan berarti segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan peserta didik untuk memimpin perkembangan potensi jasmani dan rohaninya ke arah yang lebih baik seperti yang dirumuskan dalam UUSPN.¹

Penting untuk memahami bahwa pendidikan Islam memiliki dimensi yang lebih luas daripada sekadar transfer pengetahuan dan keterampilan. Pendidikan Islam juga berkaitan dengan pemahaman, penghayatan, dan penerapan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kepemimpinan spiritual dalam konteks pendidikan Islam mengakui pentingnya aspek-aspek ini dan bertujuan untuk memandu peserta didik dalam memahami dan menghayati nilai-nilai agama serta menerapkan mereka dalam kehidupan sehari-hari.²

¹ Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Kalam Mulia, 2018), 30.

² Majid, A. Pesantren in Contemporary Indonesia. *Al-Jāmi'ah: Journal of Islamic Studies*, 55(1), 2017, hal.37-63.

Beberapa pendapat para ahli sesuai dengan apa yang difirmankan Allah SWT bahwa manusia akan menjadi khalifah atau pemimpin di bumi sejak sebelum mereka diciptakan. Ketetapan-Nya ini tertuang dalam Al-Qur'an, tepatnya pada surah Al Baqarah ayat 30. Berikut ini kandungan dari ayat tersebut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ
الْدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: "(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan mensucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Q.S. Al-Baqarah)

Model kepemimpinan spiritual dalam pendidikan Islam sering kali mencakup pemahaman mendalam tentang ajaran Islam, kemampuan untuk memberikan teladan dalam perilaku dan sikap yang Islami, serta keterampilan untuk membimbing peserta didik dalam mengatasi masalah moral dan spiritual. Para pemimpin spiritual di lembaga-lembaga pendidikan Islam diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan spiritual peserta didik, membantu mereka menemukan makna dalam kehidupan, dan mengembangkan kepekaan terhadap nilai-nilai yang baik.

Kajian tentang kepemimpinan spiritual dalam manajemen pendidikan Islam bukan hanya tentang mencari dampak positifnya pada peserta didik, tetapi juga tentang memahami bagaimana pemimpin spiritual dapat mempengaruhi budaya sekolah atau pesantren, strategi pembelajaran, dan pengelolaan konflik. Dalam hal ini, penelitian memberikan landasan teoritis dan praktis untuk memperbaiki dan mengembangkan model kepemimpinan spiritual yang lebih efektif.

Sebagai tambahan, Razak dan Abu Bakar dalam penelitiannya telah mengidentifikasi sejumlah implikasi positif dari kepemimpinan spiritual dalam konteks manajemen pendidikan Islam. Penelitian tersebut telah menunjukkan bahwa ketika peserta didik memiliki pemimpin spiritual yang kuat dan peduli, mereka cenderung lebih mampu mengintegrasikan nilai-nilai moral dan agama ke dalam kehidupan sehari-hari mereka, dan ini dapat mempengaruhi perkembangan karakter dan moral mereka secara positif.³

Bagaimana kepemimpinan Rasulullah kepada umat, bagaimana kepemimpinan beliau di rumah tangga, bagaimana beliau bekerja, bagaimana beliau beribadah, karena beliau sebaik-baik contoh teladan sebagaimana Al Quran menyebutkan

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

³ Razak, A. A., & Abu Bakar, A. B. Spiritual leadership and job satisfaction among academic staff in selected public universities in Malaysia. *Procedia Economics and Finance*, 2016, hal. 37, 38-44.

Bahkan, beliau sendiri menegaskan,

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا، وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ، فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ، وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا

“Hendaklah kalian selalu berlaku jujur, karena kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan mengantarkan seseorang ke surga. Dan apabila seorang selalu berlaku jujur dan tetap memilih jujur, maka akan dicatat di sisi Allâh sebagai orang yang jujur. Dan jauhilah oleh kalian berbuat dusta, karena dusta membawa seseorang kepada kejahatan, dan kejahatan mengantarkan seseorang ke neraka. Dan jika seseorang senantiasa berdusta dan memilih kedustaan maka akan dicatat di sisi Allâh sebagai pendusta.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ

“Tanda-tanda orang munafik ada tiga: jika berbicara ia berdusta, jika berjanji ia ingkar, dan jika diberi amanah ia berkhianat.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Bahkan dalam sebuah riwayat lain, hadits di atas diakhiri dengan pernyataan Rasulullah,

وَإِنْ صَامَ وَصَلَّى وَزَعَمَ أَنَّهُ مُسْلِمٌ

“Walaupun ia berpuasa dan shalat serta mengklaim dirinya muslim.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Suatu hari, delegasi Quraisy pun datang menemui Abu Thalib untuk memberikan tawaran menggiurkan kepada Rasulullah asal beliau berhenti

berdakwah. Namun, Rasulullah menanggapi mereka dengan memberikan pernyataan tegas seraya memberikan sebuah ilustrasi indah yang memupuskan mimpi delegasi Quraisy,

يَا عَمَّ ، وَاللَّهِ لَوْ وَضَعُوا الشَّمْسَ فِي يَمِينِي ، وَالْقَمَرَ فِي يَسَارِي عَلَى أَنْ أَتْرِكَ هَذَا الْأَمْرَ
حَتَّى يُظْهِرَهُ اللَّهُ أَوْ أَهْلِكَ فِيهِ مَا تَرَكْتُهُ

“Wahai pamanku, demi Allah, seandainya mereka meletakkan mentari di tangan kananku, dan rembulan ditangan kiriku agar aku meninggalkan dakwah ini, hingga Allah memenangkannya atau aku binasa bersamanya, aku tetap tidak akan mau meninggalkannya.” (HR. Baihaqi)

Dialah K.H. Ahmad Anshari bin Hasan Basri Al-Banjari adalah salah satu figur spiritual yang telah memimpin dan membimbing banyak individu dalam perjalanan keagamaan mereka. Penampilannya selalu rapi dengan busana baju muslim serta peci putih di kepala dan bersarung.. Pria kelahiran Banjarmasin pada 16 November 1956 ini dikenal sebagai pengusaha travel biro untuk pemberangkatan haji dan umrah. Dia juga seorang muqaddam tarekat Tijaniyah yang melayani lebih dari 60 zawiyah/Majelis Ta’lim dan Dzikir di Kalimantan, Bangka, dan Batam.

Selain itu, Abuya Ahmad Anshari, demikian ia akrab disapa jama’ahnya, juga dikenal sebagai pendakwah. Namun dakwahnya sebatas sebagai menjadi khatib Jum’at, pengajian khusus, serta khutbah nikah. Sebab, ia lebih menitikberatkan membina jamaahnya, ikhwan tijaniyah, di Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, Bangka-Belitung, dan Batam. Satu lagi, K.H. Anshari juga dikenal sebagai penulis buku-buku keagamaan yang andal.

Sukses yang beliau capai tidak lepas dari didikan orang tuanya, H.Hasan Basri. K.H.Anshari, sebagai anak pertama dari enam bersaudara, diharapkan orangtuanya untuk menjadi pandu bagi adik-adiknya. Selain belajar mengaji kepada ayahnya, ia juga menjalani pendidikan sekolah dasar di SDN Melati Banjarmasin. Kemudian ia melanjutkan pendidikannya di tsanawiyah Pondok Pesantren Darussalam, Martapura.

Ketika naik ke tingkat aliyah, ia berguru kepada almarhum guru sekumpul, atau akrab dipanggil “guru ijai”, kemudian belajar kitab hadits Al-Arba’in kepada K.H.Syarwani Zuhri, yang sekarang pengasuh PP Al Banjari di Balikpapan, juga kepada almarhum tuan guru Salim Ma’ruf, sebagai pemimpin PP Darussalam waktu itu. Namun belum selesai pelajarannya, Ahmad Anshari keluar, karena kekurangan biaya.

Ketika menganggur, Abuya Ahmad Anshari muda sempat ikut bekerja sebagai pendulang intan, dan pekerjaan kasar lain, sehingga pada suatu kali ada orang yang mengajaknya untuk bekerja di Makkah pada tahun 1975. Pikirnya, di Tanah Suci, selain bekerja, ia juga bisa belajar kepada para guru atau ulama di sana.

Setelah berganti-ganti pekerjaan, Anshari muda akhirnya mendapatkan pekerjaan yang cocok, yaitu sebagai penjaga toko arloji, yang akhirnya oleh pemiliknya ia disertai sekaligus sebagai manajernya. Di toko arloji inilah ia bekerja hingga 13 tahun. Jadi sudah 20 tahun ia bekerja di Arab Saudi. Di toko ini pula, banyak sekali kesempatannya untuk belajar secara otodidak dengan membaca kitab-kitab kuning usai bekerja. Kadang ia juga belajar kepada berbagai ulama yang ada di Saudi, seperti Sayyid Muhammad Al-Maliki, Habib Salim bin Abdurrahman

Assegaf, serta beberapa ulama Tijani, seperti Syaikh Idris bin Muhammad Abid Al-Iraqi dan Syaikh Hasan Az-Zakani. Ia banyak sekali menerima ijazah atas buku-buku karya kedua ulama Tijani itu. Pengajaran nilai-nilai Islam praktis KH Ahmad Ansari sering kali menekankan nilai-nilai praktis Islam dalam kehidupan sehari-hari. Ini termasuk kejujuran, kerja keras, kasih sayang, dan toleransi. Dengan menanamkan nilai-nilai ini pada generasi muda, Ansari membantu menciptakan lingkungan yang lebih baik di masyarakat.

Model Perilaku: Sebagai seorang pemimpin spiritual, KH Ahmad Anshari juga menjadi contoh teladan bagi para pengikutnya. Gaya hidupnya yang sederhana, penuh kasih, dan bertanggung jawab, menjadi inspirasi bagi banyak orang untuk mengikuti jejaknya. Keterlibatan aktif dalam masyarakat KH Ahmad Anshari tidak hanya terpaku pada lingkup pesantren atau lembaga pendidikan saja, tetapi juga terlibat secara aktif dalam masyarakat. Beliau memberikan bimbingan dan dukungan kepada individu-individu dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam masalah spiritual maupun praktis.

Dalam banyak kasus, pemimpin spiritual seperti KH Ahmad Anshari dapat menjadi panutan dalam masyarakat, mempromosikan nilai-nilai Islam yang kuat, dan membantu individu mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang agama mereka. Pemimpin spiritual seringkali memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk orientasi moral dan spiritual peserta didik. Sosok pemimpin wajib untuk membantu peserta didik memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama, serta memberikan bimbingan dalam menghadapi tantangan moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Kepemimpinan spiritual seperti ini juga dapat menciptakan iklim pendidikan yang mendukung perkembangan karakter peserta didik.⁴

⁴ Hasyim, M. The Role of Pesantren in Developing the Young Muslim Generation. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 8(2), 2018, hal.163-180.

Pondok pesantren al-Anshari, sebuah pondok pesantren yang berada di kota Banjarmasin, tepatnya di Jl. Simpang 3 Cempaka Sari, Rt. 25, Kelurahan Telaga Biru, Kecamatan Banjarmasin Barat. Pondok Pesantren al-Anshari adalah pondok pesantren yang didirikan oleh KH. Ahmad Anshari bin Hasan Basri pada tahun 2009. Pondok ini diasuh oleh lima belas ustadz, yang rata-rata juga hafal Al-Qur'an, yang diantaranya ada ustadz Fathullah, ustadz Haidir, ustadz Aini, ustadz Masrum, ustadz Abdurrahman, ustadzah Lina dan Ustadz H. Muhammad Zaini. Yang terakhir ini adalah ustadz dan sekaligus mudir (direktur) pondok pesantren.

Banjarmasin adalah salah satu wilayah yang memiliki sejarah panjang dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Pendidikan Islam telah menjadi bagian integral dari budaya dan masyarakat setempat selama berabad-abad. Kota ini memiliki sejumlah pesantren, madrasah, dan lembaga pendidikan Islam yang telah berperan dalam mendidik generasi-generasi Muslim. Namun, meskipun memiliki warisan pendidikan Islam yang kaya, Banjarmasin juga dihadapkan pada tantangan dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam di wilayah tersebut.⁵

Seiring berjalannya waktu, beberapa tantangan muncul, seperti kurangnya standar pendidikan yang seragam, masalah kualifikasi guru, dan kebutuhan untuk memodernisasi kurikulum agar relevan dengan tuntutan zaman. Pendidikan Islam di Kalimantan Selatan khususnya Banjarmasin, seperti di banyak tempat lainnya, perlu menghadapi berbagai masalah seperti kebutuhan akan kurikulum yang lebih inklusif, sumber daya yang memadai, dan strategi pembelajaran yang efektif.⁶

Sebagaimana data yang disampaikan Ombudsman perwakilan Kalimantan Selatan yang mengatakan bahwasannya saat mendekati akhir tahun ajaran atau acara perpisahan, ada isu yang menimbulkan kekhawatiran bagi orang tua murid di

⁵ Sahal, M. (2018). Pesantren-based Education in South Kalimantan: A Historical Perspective. *QIJS: Qudus International Journal of Islamic Studies*, 6(2), 2018, hal.241-258.

⁶ Dhofier, Z. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: Paramadina, 2004, hal. 44.

sekolah. Isu tersebut berkaitan dengan pungutan yang disamakan sebagai "sumbangan pendidikan" yang ditetapkan oleh komite sekolah dengan jumlah yang tidak masuk akal. Pungutan ini dianggap wajib bagi semua siswa yang akan lulus dan telah diketahui oleh pihak sekolah. Meskipun sebelumnya ada laporan terkait biaya administrasi untuk fotokopi ijazah atau penulisan ijazah yang juga menuai kritik, kali ini pungutan ini diarahkan untuk kegiatan perpisahan siswa yang sebenarnya bisa dilakukan di lingkungan sekolah. Namun, pihak komite dan sekolah memilih untuk menggelar acara di luar sekolah dengan menyewa gedung yang memerlukan biaya tambahan yang cukup besar. Akibatnya, siswa dan orang tua menjadi korban karena terpaksa membayar sumbangan tersebut, terutama bagi siswa yang keluarganya sedang mengalami kesulitan ekonomi.⁷

Sebagai tambahan, disparitas pendidikan masih terjadi di Banjarmasin. Disparitas pendidikan di Banjarmasin tercermin dalam berbagai faktor yang mempengaruhi akses dan kualitas pendidikan. Ketersediaan sumber daya yang beragam antara sekolah-sekolah di wilayah tersebut dapat menciptakan kesenjangan dalam pembelajaran. Faktor ekonomi dan sosial turut memainkan peran penting, dimana kondisi keuangan keluarga serta ketidaksetaraan sosial dapat menjadi hambatan bagi akses pendidikan yang berkualitas bagi sebagian siswa. Transportasi yang terbatas dan aksesibilitas terhadap sekolah juga dapat menjadi kendala bagi siswa dari daerah terpencil. Selain itu, kualitas pengajaran dan

⁷ Ombudsman.go.id. diakses 10 Desember 2023 <https://ombudsman.go.id/artikel/r/pwkinternal--potret-layanan-pendidikan-di-kalimantan-selatan>.

keberadaan tenaga pendidik yang tidak merata serta adanya perbedaan budaya lokal turut berkontribusi dalam disparitas pendidikan di Banjarmasin.⁸

Dalam menghadapi tantangan ini, peran pemimpin spiritual menjadi sangat penting. Mereka seringkali memiliki otoritas dan pengaruh yang kuat dalam komunitas Islam setempat. Pemimpin spiritual dapat berperan sebagai agen perubahan dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam. Mereka dapat membantu menggalang dukungan komunitas, memotivasi staf pendidik dan peserta didik, dan memberikan arah moral dan spiritual dalam proses pendidikan.⁹

Penelitian pada lembaga-lembaga pendidikan Islam yang telah berhasil menggabungkan nilai-nilai tradisional dengan pendekatan yang lebih modern dapat memberikan contoh praktik terbaik yang bisa diikuti oleh lembaga-lembaga lain. Studi semacam ini dapat membantu memahami secara mendalam bagaimana model kepemimpinan spiritual yang adaptif dapat memberikan manfaat dalam pendidikan Islam modern.¹⁰

Dalam konteks manajemen mutu pendidikan, kepemimpinan spiritual dapat menciptakan standar dan tujuan yang bermakna, memberikan arah moral, dan mendorong partisipasi aktif santri dalam proses pembelajaran. Implementasi nilai-nilai spiritual dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan mutu pendidikan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan holistik, mencakup aspek akademis, sosial, dan spiritual. Penelitian oleh Raditya dan Endang

⁸ Yahya Mof, “Peningkatan Mutu Pendidikan: Upaya mengurangi Disparitas Pendidikan di Kota Banjarmasin”, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo), 2020, hal. 119-120.

⁹ Hodijah, A. Pendidikan Islam dan Tantangan Pendidikan Abad Ke-21: Pengembangan Pendidikan Islam di Kalimantan Selatan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 2016, hal. 63-84

¹⁰ Masyhud, M. Transformative Leadership of Pesantren in Indonesia. *Al-Jāmi‘ah: Journal of Islamic Studies*, 53(2), 2015, hal. 357-376.

menunjukkan bahwa kepemimpinan spiritual membantu menciptakan budaya organisasi yang memprioritaskan nilai-nilai keadilan, rasa hormat, dan kepedulian, yang pada gilirannya, dapat meningkatkan motivasi belajar santri.¹¹

Kepemimpinan spiritual juga dapat menciptakan ikatan emosional yang kuat antara pemimpin dan santri. Kepemimpinan yang autentik dan mencerminkan nilai-nilai spiritual dapat menginspirasi santri untuk memiliki tujuan yang jelas dan bermakna dalam pendidikan mereka. Dalam penelitian oleh Alimudin, ditemukan bahwa ikatan emosional yang terbentuk antara pemimpin dan pengikutnya dapat memotivasi untuk mencapai prestasi yang lebih tinggi.¹²

Dengan latar belakang tersebut, penulis akan meneliti lebih dalam dengan judul “Kepemimpinan Spiritual K.H. Ahmad Anshari (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al Anshari Banjarmasin). Dalam konteks ini, penulis beranggapan bahwa implementasi kepemimpinan spiritual dalam manajemen mutu pendidikan terhadap upaya peningkatan motivasi belajar santri. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan yang jelas mengenai perkembangan manajemen pendidikan di Indonesia saat ini dengan menggunakan model kepemimpinan spiritual.

¹¹ Raditya, A.N dan Endang, S.I. Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual dengan Motivasi Belajar. *UG JURNAL* Vol.16 Edisi 11 November 2022 83 Siswa Kelas X SMA. *Jurnal Empati*, 7(2), 2018, hal.214-219.

¹² Alimudin. Kepemimpinan Spiritual. *Journal of Islamic Education Management*, 4(2), 2019, hal.159 - 170

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dibahas di atas, maka yang menjadi fokus dan tujuan utama masalah dalam penelitian ini adalah menganalisis praktik kepemimpinan spiritual dalam manajemen mutu pendidikan di pondok pesantren tahfidz Al Anshari yang berada di Banjarmasin. Fokus kepemimpinan spiritual KH Ahmad Ansari dalam manajemen mutu pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Al Anshari Banjarmasin akan tertuju kepada pembahasan budaya dan lingkungan tempat para guru, dan karyawan bekerja, serta proses manajemen dan gaya kepemimpinan yang dapat mereka terima dengan baik. Maka secara khusus pertanyaan penelitian diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana model kepemimpinan spiritual yang diterapkan KH Ahmad Anshari pada pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Al Anshari Banjarmasin?
2. Bagaimana pengaruh kepemimpinan spiritual KH. Ahmad Anshari terhadap manajemen mutu pendidikan pada pondok pesantren tahfidzul Qur'an Al Anshari Banjarmasin?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengevaluasi model kepemimpinan spiritual yang diterapkan oleh KH Ahmad Anshari dan dampaknya terhadap kualitas pendidikan Islam di Banjarmasin. Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis model kepemimpinan spiritual yang diterapkan oleh KH Ahmad Anshari pada pondok pesantren tahfidzul Qur'an Al Anshari Banjarmasin.
2. Menganalisis pengaruh kepemimpinan spiritual KH. Ahmad Ansari terhadap manajemen mutu pendidikan pada pondok pesantren tahfidzul Qur'an Al Anshari Banjarmasin.

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang konsep dan praktik kepemimpinan spiritual dalam manajemen pendidikan Islam serta memberikan rekomendasi yang dapat membantu perbaikan manajemen pendidikan Islam di wilayah ini.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang peran pemimpin spiritual dalam pendidikan Islam dan dapat menjadi landasan untuk pengembangan model kepemimpinan spiritual yang lebih efektif di lembaga-lembaga pendidikan Islam, khususnya di Banjarmasin.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menyumbang ide-ide baru pada penelitian selanjutnya terkait praktik kepemimpinan spiritual dalam ranah manajemen pendidikan Islam.

D. Penjelasan Istilah

Untuk membuat penelitian ini lebih fokus dan jelas, perlu ditetapkan batasan masalah. Kepemimpinan spiritual diterjemahkan ke dalam konsep sifat-sifat, perilaku pribadi, pengaruh terhadap orang lain, pola-pola interaksi, hubungan kerja sama antar peran, kedudukan dalam suatu jabatan administratif, persuasi, dan persepsi tentang legitimasi pengaruh yang di dalamnya terkandung nilai-nilai religiusitas. Kepemimpinan spiritual yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pola kepemimpinan yang dilakukan oleh tuan guru, yang merupakan tokoh agama dan sosok karismatik dengan pengaruh besar pada masyarakat, khususnya di Banjarmasin. Dalam penelitian ini, tokoh tuan guru yang diteliti adalah KH. Ahmad Anshari, sedangkan objek yang diteliti adalah pondok pesantren tahfidzul Qur'an Al Anshari Banjarmasin.

E. Penelitian Terdahulu

Untuk menjelaskan keunikan penelitian yang akan dilakukan, penulis memaparkan hasil dari penelitian sebelumnya yang telah dilakukan terhadap objek yang sama. Hal ini dilakukan agar penulis tidak melakukan kesalahan dalam melakukan penelitian. Berikut adalah beberapa penelitian sebelumnya yang telah membahas tentang praktik kepemimpinan spiritual dalam ranah manajemen mutu pendidikan Islam,

Fauzan Rahmat melakukan penelitian mengenai Kepemimpinan Spiritual (Spiritual Leadership) Tuan Guru H. Imansyah Amir dan Tuan Guru H. Ahmad Barmawi (Studi Multi Kasus Pendidikan Islam Pondok Pesantren Assunniyyah dan

Majelis Taklim Darul Musthafa di Kabupaten Tapin. Dalam penelitiannya yang bertujuan untuk Kepemimpinan Spiritual (Spiritual Leadership) Tuan Guru H. Imansyah Amir dan Kepemimpinan Spiritual (Spiritual Leadership) Tuan Guru H. Ahmad Barmawi serta mengetahui Persamaan dan perbedaan kepemimpinan spiritual keduanya. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa kepemimpinan spiritual Tuan Guru H. Imansyah Amir dan Tuan Guru H. Ahmad Barmawi, sebagai berikut:

a. Kepemimpinan Spiritual (Spiritual Leadership) Tuan Guru H. Imansyah Amir dapat digambarkan sebagai pemimpin yang berkarisma, memiliki pola hubungan yang akrab dengan bawahan dan masyarakat. Di samping itu dalam kepemimpinannya beliau mampu memberi motivasi dan solusi terhadap permasalahan masyarakat maupun pada jamaah di majelis taklimnya. Beliau merupakan sosok yang dermawan yang tidak segan memberikan bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan baik bantuan berupa dana maupun pendidikan bagi masyarakat sekitar. b. Kepemimpinan Spiritual (Spiritual Leadership) Tuan Guru H. Ahmad Barmawi dapat digambarkan sebagai pemimpin yang karismatik karena beliau tokoh agama sepuh yang sangat dikagumi masyarakat maupun kalangan politikus. Dalam interaksi beliau lebih terorganisir karena banyaknya lembaga yang ditangani. Beliau sosok yang sering diminta pendapat terhadap permasalahan ataupun dalam nasehat politik. Reward diberikan kepada santri yang berprestasi agar kembali membantu mengembangkan pondok pesantren.

Bela Elqaweliya melakukan penelitian mengenai Model Kepemimpinan Spiritual Dalam Manajemen Mutu Pendidikan Tinggi Untuk Meningkatkan Lulusan Yang Berakhlak Mulia: Studi *Exploratory Sequential Mixed-Methods* pada

Institut Agama Islam Latifah Mubarakiyah Suryalaya. Dalam penelitiannya yang bertujuan untuk mengetahui kondisi faktual praktik kepemimpinan spiritual dalam manajemen mutu pendidikan tinggi, ter eksplorasinya manajemen mutu pendidikan tinggi yang menghasilkan lulusan yang berakhlak mulia, terdeskripsikannya pengaruh kepemimpinan spiritual dalam mutu pendidikan di tinggi serta terbangunnya model kepemimpinan spiritual dalam manajemen mutu pendidikan tinggi untuk membentuk akhlak mulia. Penelitian ini mengambil lokasi penelitian di Institut Agama Islam Latifah Mubarakiyah (IAILM) Suryalaya Tasikmalaya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah mixed-method dengan pendekatan exploratory sequential. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa kepemimpinan spiritual pada IAILM terungkap bahwa skor rata-rata berada pada kategori sangat tinggi dan tinggi. Artinya, Pimpinan IAILM sudah menerapkan model kepemimpinan spiritual dengan baik dalam memimpin Perguruan Tinggi.

Bahrul Ulum, Nanang Qosim dan Sanju Kumar Singh melakukan penelitian dengan judul “*The current research trend of Islamic education in Indonesia Pesantren and its properties*”. Penelitian ini membahas fenomena globalisasi yang mengganggu nilai-nilai norma dan agama pada generasi muda, tetapi pendidikan Islam di pesantren dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan mereka. Dari 113 dokumen yang ditemukan dalam rentang waktu 1994-2023, analisis kata kunci menunjukkan perhatian pada topik seperti pendidikan pesantren, akomodasi, manajemen, sekolah

efektif, konservatif, dan negara berkembang, sementara aspek teknologi dan digitalisasi kurang terwakili.¹³

Yona Yohara Safutri dan Diana Riski Siregar melakukan penelitian pada tahun 2022 dengan judul “*Spiritual Leadership* dalam Pendidikan Islam”. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan spiritual leadership dalam pendidikan Islam. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa kepemimpinan spiritual tidak hanya membuat orang-orang yang dipimpin mampu bergerak sesuai dengan tujuan awal, melainkan juga memberikan visi yang segar, siraman terhadap nurani kelompok yang solid dan jujur, serta perasaan saling memiliki satu sama lain. Kepemimpinan spiritual membawa dimensi keduniawian kepada dimensi spiritual (keilahian). Pemimpin pendidikan Islam sudah seharusnya meneladani kepemimpinan spiritual dimana pemimpin dan anggotanya melakukan suatu pekerjaan dari hati nurani, menampilkan yang terbaik, terjalinnya komunikasi dengan baik, serta bertanggung jawab atas amanah yang diemban.¹⁴

Dalam jurnal tahun 2021, Sri Minarti melakukan penelitian dengan judul “Model Kepemimpinan Spiritual dan Kualitas Sumber Daya Pendidik (Studi Kasus di SMPN 1 Temayang, Bojonegoro)”. Penelitian ini berfokus pada model kepemimpinan spiritual, yang prinsipnya adalah memotivasi, berbagi, mencintai, menjadi teladan, dan menjadi pembelajar, pada akhirnya diharapkan mampu

¹³ Bahrul Ulum, Nanang Qosim & Sanju. K. Singh. “The Current Research Trend of Islamic Education in Indonesia Pesantren and Its Properties”. *PIWULANG: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 6 No. 1 September 2023, hal.69-83.

¹⁴ Yona Yohara Safutri & Diana Riski Siregar. “Spiritual Leadership dalam Pendidikan Islam”. *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam* Volume, 04, Number 02, September 2022, hal. 168-177.

meningkatkan kualitas sumber daya pendidik (guru) untuk menjadi produktif dan pembelajar. Untuk memahami fenomena model kepemimpinan kepala sekolah, dengan pendekatan kualitatif jenis studi kasus, dan analisis data interaktif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model kepemimpinan spiritual mampu menumbuhkan semangat berprestasi, kerja keras, keuletan dan meminimalisir rasa malas serta membuka wawasan agar tidak mudah mengeluh atau putus asa, karena dengan semakin tumbuhnya kesadaran bahwa setelah berusaha. Dengan kesadaran yang dimiliki oleh guru maka akan tumbuh rasa percaya diri dan kemauan belajar agar mampu menyajikan hasil kerja yang terbaik (produktif) dalam melaksanakan tugasnya.¹⁵

Selanjutnya, Samkhan. M dalam penelitiannya “Membangun Epistemologi Kepemimpinan Spiritual Guna Memperkuat Pendidikan Islam: Suatu Telaah Diskursif”. Penelitian ini membahas tantangan dalam pendidikan Islam terutama terkait dengan masalah kualitas dan siklus yang tidak optimal. Berdasarkan beberapa penelitian, ditemukan bahwa kepemimpinan memegang peran yang sangat penting dalam usaha untuk memperbaiki siklus ini. Oleh karena itu, diperlukan sebuah paradigma ilmiah yang dapat menciptakan kepemimpinan yang kuat (*strong leadership*), terutama dalam kerangka epistemologi. Upaya ini bertujuan untuk memperkuat pengelolaan pendidikan Islam dengan memasukkan nilai-nilai Islam sebagai landasan utama. Nilai-nilai ini dapat memberikan motivasi dan meningkatkan kinerja, dengan fokus tidak hanya pada kepuasan dan

¹⁵ Sri Miarti. “, Model Kepemimpinan Spiritual dan Kualitas Sumber Daya Pendidik”, *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman* Volume 03 Nomor 01 Edisi Januari- Juni 2021, 1-11.

produktivitas, tetapi juga pada nilai-nilai spiritual dan eskatologis (ibadah dan keridhaan Allah). Jenis kepemimpinan yang sesuai untuk hal ini adalah kepemimpinan spiritual (*spiritual leadership*), yang mampu menciptakan kondisi pembelajaran yang efektif, efisien, dan produktif dalam lingkungan pendidikan.¹⁶

Nur Ita A'ini Q. Millah dan Far'ia menganalisis “Kepemimpinan Spiritual dalam Lembaga Pendidikan: Analisis Maqashid Syariah”. Penelitian ini membahas tentang konsep kepemimpinan spiritual dalam lembaga pendidikan Islam perspektif Maqashid Syariah dari segi *dharuriyyatnya* dimulai dari sisi *hifdz al-din*, *hifdz al-nafs*, *hifdz al-aql*, *hifdz al-nasl* dan *hifdz al-mal* di Program Studi Manajemen Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketua jurusan di program studi ini memiliki program utama yaitu dalam pendidikan dan pelatihan sebagai bagian dari pengembangan kepemimpinan spiritual. Melalui hal ini pula, ketua jurusan serta dosen tidak sekedar menggugurkan kewajiban administrasi semata yakni menjalankan proses pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana pengabdian kepada Allah. Selain itu, kepemimpinan spiritual ditunjukkan melalui upaya peneladanan terhadap sifat-sifat Rasulullah, yakni *siddiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathanah* serta berbagai bentuk kebijakan yang diterapkan oleh Ketua Jurusan bertujuan untuk mencapai kemaslahatan bersama.¹⁷

¹⁶ Samkhan. M, “Membangun Epistemologi Kepemimpinan Spiritual Guna Memperkuat Pendidikan Islam: Suatu Telaah Diskursif”, *Genealogi PAI Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 07, No.2 (Juni - Desember) 2020, 133-148.

¹⁷ Nur Ita A'ini Q. Millah dan Far'ia, “Kepemimpinan Spiritual dalam Lembaga Pendidikan: Analisis Maqasid Syariah”, *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 3 (1) 2020, p. 103-122.

Kemudian, Arfandi dalam jurnalnya membahas penelitian dengan judul “Spiritualitas Kepemimpinan dalam Pengelolaan Pendidikan dan Pembelajaran”. Penelitian ini membahas tentang spiritualitas kepemimpinan yang memperhatikan bagaimana orang lain dapat tumbuh, berkembang dan mencapai visi yang hendak dicapai bersama dengan nilai-nilai kehidupan yang ia sebarkan pada mereka, dengan demikian dalam pengelolaan pendidikan dan pembelajaran tersebut terdapat tiga dimensi yaitu, pertama kegiatan dilakukan oleh seorang pengelola (pemimpin, kepala, ketua dan lain sebagainya) bersama orang lain atau kelompok. Kedua, kegiatan mempunyai tujuan yang akan dicapai, dan ketiga pengelolaan dilakukan dalam organisasi, sehingga tujuan yang akan dicapai merupakan tujuan organisasi. Dengan demikian, spiritualitas kepemimpinan dalam pengelolaan pendidikan akan memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap pendidik/guru, siswa, *stakeholder* dan lain sebagainya.¹⁸

Selanjutnya, Isnanita N. Andriyani dalam penelitian yang berjudul “Konsep *Spiritual Leadership* dalam Pendidikan Islam”, membahas konsep dan tujuan kepemimpinan spiritual dalam pendidikan Islam, menunjukkan beberapa gaya dan dimensi kepemimpinan spiritual yang dapat dikaitkan dengan teori berbasis nilai kepemimpinan, serta membahas beberapa manfaat memahami kepemimpinan spiritual dalam pendidikan Islam. Artikel ini diakhiri dengan argumen untuk mendapatkan wawasan lebih mendalam mengenai dasar teori kepemimpinan spiritual dalam kaitannya dengan teori-teori kepemimpinan yang lain karena sangat

¹⁸ Arfandi, “Spiritualitas Kepemimpinan dalam Pengelolaan Pendidikan dan Pembelajaran”, *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, Volume 4, Nomor 1, Oktober 2019, 50-65.

diperlukan untuk menjadikan konsep paradigma yang berharga bagi pendidikan Islam.¹⁹

F. Sistematika Pembahasan

Bab I berisikan pengantar dan mencakup berbagai aspek latar belakang permasalahan. Masalah penelitian kemudian disajikan sebagai batasan dalam melakukan penelitian, kemudian dilanjutkan dengan tujuan dan manfaat penelitian.

Bab II difokuskan untuk membahas konsep dasar yang berkaitan dengan penelitian, berfungsi sebagai dasar untuk masalah penelitian. Ini terdiri dari beberapa teori dan topik seperti konsep pendidikan Islam dan kepemimpinan spiritual.

Bab III menyajikan gambaran umum dan temuan penelitian terkait objek dan subjek penelitian.

Bab IV adalah bagian terpenting dari penelitian, karena menganalisis dan membahas masalah penelitian secara rinci. Bab ini memuat hasil pengumpulan dan analisis data terkait penerapan kepemimpinan spiritual KH Ahmad Anshari dan bagaimana pengaruh model kepemimpinan spiritual KH Ahmad Anshari terhadap kualitas pendidikan Islam di Banjarmasin.

Bab V menyimpulkan penelitian dengan merangkum temuan dan menyajikan rekomendasi yang berkaitan dengan topik peneliti

¹⁹ Isnanita N. Andriyani, "Konsep Spiritual Leadership dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Volume 7, Nomor 2, Desember 2018, 153-164.